

KAJIAN REFLEKTIF TENTANG ETIKA GURU DALAM PERSPEKTIF KI HAJAR DEWANTARA BERBALUT FILSAFAT MORAL UTILITARIANISME

Teguh Ibrahim

Universitas Pendidikan Indonesia
Jl. Setiabudhi No.229, Bandung
Email: brahim14.upi@gmail.com

Ani Hendriani

Universitas Pendidikan Indonesia
Jl. Setiabudhi No.229, Bandung
Email: anihendriani@yahoo.com

Abstract

The study of ethics is the part of final destination ideas for the philosophers. The essence of reality and knowledge of course leads to a question of what the essence of truth value, what the action should be done, and how should we live. The study of teacher ethics has close relation to what action should be done by the educators as ethical actors in the process of education. There are various flow ethics, one of them is the flow of utilitarian moral philosophy which has a principle that good action is action provides more happiness than sadness. The culmination of this thinking revealed that the quality and quantity of human happiness is a necessity that must be fought. The education philosopher of Indonesia, namely Ki Hajar Dewantara has similar view related to ethics study. According to him, the noble purpose of education is to lead humans find their peaceful and happy life. A happy life is the content of thought of Ki Hajar Dewantara about education. This study tries to shed the reflective thinking of writer associated with the teacher ethics based on Ki Hajar Dewantara in Utilitarian moral philosophy.

Keywords:

Ethics Teachers; Ki Hajar Dewantara; Moral Philosophy; Utilitarianism

Abstrak

Kajian etika merupakan bagian yang menjadi muara perjalanan pemikiran para filsuf. Hakikat realitas dan pengetahuan tentunya berujung pada sebuah pertanyaan apa hakikat nilai kebaikan ? tindakan apa yang seharusnya dilakukan? bagaimanakah seharusnya kita hidup?. Kajian etika guru erat kaitanya dengan tindakan apa yang seharusnya dilakukan oleh pendidik selaku pelaku etis di dalam proses pendidikan. Beragam aliran etika muncul, salah satunya adalah aliran filsafat moral Utilitarianisme yang memiliki prinsip bahwa tindakan yang baik adalah tindakan memberikan kebahagiaan lebih banyak ketimbang kesedihan. Puncak dari pemikiran ini adalah kualitas dan kuantitas kebahagiaan manusia adalah suatu keniscayaan yang harus diperjuangkan. Filsuf pendidikan Indonesia yaitu Ki Hajar Dewantara memiliki pandangan yang serupa terkait dengan kajian etika. Menurut beliau tujuan mulia dari pendidikan adalah mengantarkan manusia untuk menemukan kehidupan yang teratur, tenang, damai, dan bahagia. Kehidupan yang bahagia adalah muara dari pemikiran Ki Hajar Dewantara tentang pendidikan. Tulisan ini berusaha menumpahkan pemikiran reflektif penulis terkait dengan etika guru menurut Ki Hajar Dewantara dalam Balutan Filsafat Moral Utilitarianisme.

Kata Kunci:

Etika Guru; Ki Hajar Dewantara; Filsafat Moral; Utilitarianisme

A. PENDAHULUAN

Pendidik merupakan sosok yang seyogyanya mampu memantulkan nilai-nilai kebaikan universal dalam setiap jengkal eksistensinya di dunia pendidikan. Etika sebagai seorang pendidik merupakan persoalan yang sangat sensitif, mengingat

tindak-tanduk guru dalam menjalankan profesinya menyangkut urusan memanusiakan manusia (humanisasi). Jika setiap peragai guru tidak berbalut nilai-nilai etika, niscaya fenomena dehumanisasi akan menggejala dalam proses pendidikan dan muncul kekhawatiran yang panjang pada

profil moralitas peserta didik yang berperan sebagai generasi penerus bangsa. Persoalan mengenai etika dan moralitas seorang pendidik perlu dikaji secara sistematis dan komprehensif. Bagian ini mencoba mengkaji teori etika pendidik dari Ki Hajar Dewantara berbalut filsafat moral utilitarianisme. Tulisan ini memiliki signifikansi dalam memberikan alternatif pemikiran reflektif mengenai peran pendidik (guru) sebagai agensi moral yang bertugas memancarkan nilai-nilai etis dan mengajarkan etika kepada peserta didik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang non-interaktif. Pendekatan ini dipilih karena apa yang menjadi data adalah konsep-konsep atau teori yang terdapat dalam karya tulis oleh Ki Hajar Dewantara. Metode penelitian ini adalah metode analisis konsep. Analisis konsep-konsep, menurut McMillan & Schumacher (2001, hlm.506-507) serta Moore (2010, hlm.8), dapat dilakukan dengan tiga cara yaitu analisis *generic*, *differensial*, situasional, dan koherensi. Pada penelitian ini digunakan strategi analisis koherensi. Indikator capaian analisis koherensi ini adalah ketersediaan deskripsi koherensi antar konsep yang dianggap pokok. Unit Analisis pada penelitian ini adalah dokumen-dokumen karya Ki Hajar Dewantara dan para tokoh aliran filsafat Utilitarianisme.

B. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Etika (Iluminasi Konsep)

Kata etika, etis, moral acap kali kita dengar sebagai suatu kata yang fundamental dalam kehidupan manusia. Kata etika, etis, dan moral bukanlah kata yang hanya dikonsumsi oleh para cendekia, pemuka agama, maupun guru. Kata etika, etis, moral adalah kata yang senantiasa mewarnai kehidupan seluruh manusia di muka bumi. Sebagai contohnya kita sering mendengar kata :”etika dan moral dalam penyiaran acara televisi perlu ditegaskan kembali”, “tidak etis jika kita ...”, “dewasa ini moral akademis para mahasiswa telah anjlok”. Singkatnya contoh-contoh kalimat tersebut menggambarkan bagaimana makna dari kata

etika, etis, dan moral menyangkut persoalan penting dalam sisi kehidupan manusia yang bersifat prinsipiell. Pada bagian ini, penulis mencoba mengiluminasi (memperjernih) konsep etika dengan lebih memadai. Penulis akan memulainya dari segi etimologi, Etika berasal dari bahasa Yunani kuno yaitu *ethos* dalam bentuk tunggal mempunyai banyak arti: tempat tinggal yang biasa ; padang rumput, kandang, habitat, kebiasaan, adat, akhlak, watak, perasaan, sikap, cara berpikir. Sedangkan dalam bentuk jamak (*Ta etha*) artinya adalah: adat kebiasaan. Melihat asal-usul kata etika, dapat disimpulkan bahwa etika merupakan ilmu tentang apa yang biasa dilakukan atau ilmu tentang adat kebiasaan (Bertens, 2013, hlm. 4).

Beranjak dari etimologi, penulis akan mengkaji secara semantik (arti/makna). Berawal dari Kamus Umum Bahasa Indonesia (KBBI, 1988) yang dikutip oleh Bertens (2013, hlm 4) dijelaskan bahwa etika memiliki tiga arti: “1) ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral (akhlak); 2) kumpulan asas atau nilai yang berkenaan dengan akhlak; 3) nilai mengenai benar dan salah yang dianut suatu golongan atau masyarakat”. Berdasarkan ketiga pengertian tersebut, Bertens mengklasifikasikan poin kedua dan ketiga sebagai pengertian dari “etis”. Sedangkan poin yang pertama merupakan pengertian dari etika yang berarti ilmu tentang “etis”. Beberapa ahli bahasa menjelaskan bahwa akhiran “-ika” harus dipakai untuk menunjukkan ilmu. Misalnya “Fisika” adalah ilmu tentang fenomena fisik. Mengacu pada tiga pengertian dalam kamus edisi (1988), dalam hemat Bertens (2013, hlm.5) alangkah lebih baik urutannya dibalik saja, karena poin yang ketiga lebih mengandung makna yang lebih mendasar ketimbang arti pertama. Bertens mempertajam perumusan tentang tiga pengertian etika yang dikutipnya dari KBBI 1988. Adapun pandangan Bertens yaitu: Pertama, kata etika bisa dipakai dalam arti: nilai-nilai atau norma-norma moral yang menjadi pegangan bagi seseorang atau suatu

kelompok dalam mengatur tingkah lakunya. Secara singkat pengertian etika yang pertama dirumuskan sebagai “sistem nilai” yang bisa berlaku pada individu maupun masyarakat. Kedua, etika berarti juga: kumpulan asas atau nilai moral. Yang dimaksud disini adalah kode etik. Misalnya kode etik guru yaitu merupakan serangkaian asas atau nilai-nilai moral yang wajib dipatuhi oleh seorang guru. Sedangkan pengertian ketiga “etika” merupakan ilmu tentang baik buruk. Etika merupakan sebuah ilmu mengenai keyakinan-keyakinan etis yang berlaku dalam suatu masyarakat dan menjadi bahan refleksi kritis bagi penelitian sistematis dan metodis. Etika dalam arti yang ketiga dapat disebut dengan filsafat moral.

Kata “moral” secara etimologi hampir sama dengan etika, sekalipun bahasanya berbeda. Menurut Bertens (2013, hlm 6) “arti kata moral bisa dipandang sebagai kata benda dan kata sifat. Jika kata moral dipakai sebagai kata sifat artinya sama dengan “etis” dan jika dipakai sebagai kata benda artinya sama dengan “etika” menurut arti pertama tadi, moral yaitu nilai-nilai atau norma-norma yang menjadi pegangan bagi seseorang atau suatu kelompok dalam mengatur tingkah lakunya”. Berdasarkan pandangan Bertens dapat disimpulkan bahwa moral erat kaitannya dengan perilaku yang etis. Manusia yang bermoral tentu saja akan menjunjung tinggi nilai-nilai kebaikan dalam setiap jengkal eksistensinya sebagai makhluk etis. Manusia yang bermoral tentu saja menjunjung tinggi moralitas. Secara semantik arti kata moralitas memiliki makna yang lebih abstrak ketimbang moral. Moralitas adalah sifat moral atau keseluruhan asas dan nilai yang berkenaan dengan baik buruk. Berbicara tentang moralitas suatu perbuatan, berarti kita sedang menelusuri sifat atau segi moral suatu perbuatan dinilai baik buruknya. Tindakan manusia yang bertolak belakang dengan etika atau prinsip moralitas biasa disebut amoral.

Kajian etika merupakan bagian penting dari filsafat, manusia adalah satu-satunya makhluk yang memiliki akal, hati, serta hawa

nafsu. Manusia diberikan kemampuan untuk memaknai perbuatan baik dan buruk secara subjektif. Persoalan baik dan buruk disatu sisi memang masih memiliki sifat relatif. Akan tetapi ada persoalan moral universal yang memang tidak bisa disangkal. Seperti pernyataan berikut: membunuh adalah perbuatan keji, mencuri adalah perbuatan amoral, berbohong adalah perbuatan tidak terpuji. Tiga pernyataan tersebut adalah perbuatan-perbuatan yang melanggar nilai moral universal. Kajian tentang etika perlu digali secara radikal, sistematis, universal dan komprehensif. Agar makna dari kata “tindakan yang baik” tidak dijadikan sebagai lelucon kehidupan, makna dari tindakan yang baik adalah kunci kehidupan manusia mencapai harmonisasi.

2. Filsafat Moral Utilitarianisme

Pada bagian sebelumnya, telah dibahas bahwa etika dalam pengertian ilmu yang mempelajari etis juga biasa disebut dengan filsafat moral. Salah satu aliran filsafat yang membahas etika secara mendalam adalah filsafat utilitarianisme. Aliran ini ajeg pada masa Jeremy Bentham (1748-1832). Beliau merupakan filsuf Inggris yang terkenal dengan bukunya yang berjudul *Introduction to the Principles of Morals and Legislation* (1789). Dalam hemat Bentham Segala perbuatan dapat dinilai etis (baik) atau buruknya tergantung sejauh apa tindakan tersebut dapat meningkatkan atau mengurangi kebahagiaan sebanyak mungkin orang. Dalam hal ini Bentham meninggalkan hedonisme individualistik dan egoistis dengan menekankan bahwa kebahagiaan adalah menyangkut hajat seluruh umat manusia. Prinsip kebahagiaan dalam perspektif utilitarianisme dipelopori oleh Francis Hutcheson (1694-1746) yang berbunyi: “*the greatest happiness of the greatest number*”, “kebahagiaan terbesar dari jumlah orang terbesar” (Graham, 2014, hlm.185). Prinsip kebahagiaan menurut Utilitarianisme Bentham bisa menjadi acuan dalam penentuan kebijakan di berbagai bidang. Kebijakan yang harus diputuskan

oleh para penguasa harus terorientasi pada kuantitas kebahagiaan umat manusia. Muara dari pemikiran Bentham terpatir dalam buku *Introduction to the Principles of Morals and Legislation*, ia menegaskan bahwa “alam semesta menempatkan manusia di bawah pengaturan dua tuan yang berdaulat, rasa sakit (*pain*) dan kenikmatan (*pleasure*). Kepada keduanya kita merujuk mengenai apa yang seharusnya kita lakukan, serta memutuskan apa yang hendak kita lakukan (Bentham 1789 dalam Graham, 2014, hlm.186). Mengacu pada pendapat Bentham, dapat dipahami bahwa keyakinan bentham tentang prinsip utilitas dalam dinamika kehidupan sosial manusia berlandaskan pada tendensi bahwa tindakan tersebut dapat memperbesar atau memperkecil kebahagiaan dari pihak-pihak yang berkepentingan baik individu, masyarakat luas, maupun pemerintah.

Kemudian, John Stuart Mill, murid Bentham juga berkontribusi dalam melengkapi teori filsafat utilitarianisme, Mill sedikit mengkritik pemikiran sang guru. Menurut hemat Mill, kebahagiaan umat manusia tidak bisa diukur hanya dari segi kuantitasnya saja, segi kualitas kebahagiaan adalah hal yang patut diperhatikan. Setiap kebahagiaan manusia berbeda dari segi kualitas, kualitas kebahagiaan manusia bijak seperti Socrates tentunya beda dengan kualitas kebahagiaan seorang pemabuk. Mill (1974:7) menegaskan “**Lebih baik menjadi manusia yang tidak puas daripada seekor babi yang puas; lebih baik menjadi sokrates yang tidak puas daripada seorang tolol yang puas**”. Mill juga menegaskan bahwa kualitas kebahagiaan bisa diukur secara empiris, untuk menguji kualitas kebahagiaan kita harus berpedoman pada orang yang paling bijak dan berpengalaman dalam hal ini. Orang bijak dapat memberi kepastian tentang makna kualitas suatu kebahagiaan. Mill juga menegaskan “*everybody to count for one, nobody to count for more than one*”. Berdasarkan kutipan tersebut, Mill menyimpulkan bahwa perbuatan dikatakan baik jika menghasilkan

kebahagiaan yang melebihi ketidakbahagiaan dari segi kualitas maupun kuantitas, dimana kebahagiaan semua orang yang terlibat dihitung dengan cara, konteks, kasus dan lingkungan yang sama. Demikian tutur J. Stuart Mill dalam (Bertens, 2013. Hlm.194).

Berdasarkan pendapat Bentham dan Mill, dapat disimpulkan bahwa filsafat utilitarianisme memandang bahwa tindakan yang terbaik adalah tindakan yang menghasilkan kebahagiaan yang berkualitas dan menyentuh banyak orang dalam konteks tertentu. Tindakan yang etis adalah tindakan yang menghasilkan banyak kebahagiaan yang berkualitas dalam kacamata kebijaksanaan, bukan bahagia yang hedonistik-materialistik-kapitalistik, kebahagiaan yang membawa kedamaian, menciptakan harmonisasi kehidupan. Utilitarianisme berusaha memperjuangkan tindakan yang mampu menebarkan banyak kebahagiaan dan mengikis kesedihan dalam kehidupan manusia.

Prinsip Utilitarianisme tentang tindakan etis yang memperjuangkan kebahagiaan massal bisa diterapkan dalam etika guru. Pendidik atau guru memiliki peran sebagai agensi moral yang senantiasa mampu melakukan praksis (refleksi-aksi) berbasis nilai-nilai etika di bidang pendidikan. Menurut Campbell (2003) “Agensi Moral adalah kondisi ganda yang melingkupi guru sebagai sosok bermoral yang melakukan tindakan profesional etis sekaligus sebagai pendidik moral yang mengajarkan pada siswa kebajikan dan asas inti yang sama dan diperjuangkannya untuk ditegakkan dalam praktek”. Lebih jauh lagi Campbell (2001) menegaskan bahwa Sebagai agensi moral, guru harus memiliki tingkat kesadaran moral yang tinggi. Dalam hal ini, tingkat kesadaran tertanam ketika guru mengembangkan kapasitas untuk mengidentifikasi bagaimana nilai-nilai dan asas-asas moral serta etika dicontohkan melalui tindakan, ucapan, pengambilan putusan, dan niat mereka sendiri. Hubungan seperti itu tercipta secara intelektual, emosi, intuitif, filsafat, praktek, dan eksperiensial ketika guru melakukan

refleksi perseorangan dan diskusi kolektif bersama rekan sejawat perihal pekerjaan yang mereka geluti setiap hari”. Mengacu pada hemat Campbell dapat dipahami bahwa peran guru sebagai agensi moral tentunya menekankan pada pengaplikasian nilai-nilai etika dalam dimensi pedagogis, profesionalisme, sosial dan kepribadiannya.

Pada bagian ini, penulis akan menyajikan pemikiran-pemikiran Ki Hajar Dewantara (KHD) dalam balutan filsafat moral utilitarianisme. Pemikiran-pemikiran KHD mencakup etika menjadi seorang guru, singkatnya tindakan apa yang menjadi kriteria etis, baik, seharusnya (*should*) dilakukan oleh seorang guru di dunia pendidikan.

3. Etika Guru dalam Perspektif Ki Hajar Dewantara

Sebelum pembahasan mengenai etika guru, alangkah baiknya penulis mengemukakan pandangan Ki Hajar Dewantara mengenai etika umum. Pada dasarnya hakikat nilai etis menurut Ki Hajar Dewantara adalah nilai yang bersumber dari Tuhan dan nilai yang bersumber dari individu atau masyarakat. Nilai-nilai etika yang dibangun oleh individu maupun masyarakat tidak boleh bertentangan dengan nilai-nilai yang bersumber dari wahyu Tuhan. Dalam hemat Ki Hajar Dewantara nilai kebaikan tertinggi yang harus menjadi tujuan hidup manusia adalah terwujudnya kesempurnaan hidup, yaitu hidup tertib dan damai (teratur dan tenteram) sehingga tercapai selamat dan bahagia (*manunggaling kawula lan Gusti atau beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME*). (Syarifudin, 2016, hlm 24-25). Berdasarkan pernyataan Ki Hajar Dewantara mengenai etika umum, ada beberapa poin yang bisa disimpulkan yaitu :

a. Hidup yang baik adalah hidup teratur dan tentram

Hidup teratur dapat dimaknai sebagai hidup yang taat pada norma yang berlaku dalam lingkup masyarakat. Norma adalah sistem nilai yang menjadi pondasi atau pedoman setiap individu

untuk bertingkah laku di lingkungan masyarakat. Hidup yang teratur akan menciptakan suasana yang tenteram (damai). Kedamaian adalah simbol kebahagiaan, hidup yang paripurna adalah ketika kedamaian menyapa dan bertahan. Kedamaian dapat dimaknai sebagai suatu kondisi “*peace of mind*” artinya terbebasnya pikiran dari segala permasalahan yang merajang dada.

b. Hidup yang baik adalah hidup yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME

Dalam pandangan Ki Hajar Dewantara manusia adalah makhluk kesatuan badan wadag dan badan halus. Manusia berkedudukan sebagai makhluk Tuhan YME dan dikaruniai Trisakti Jiwa (Cipta-Rasa-Karsa). Eksistensi manusia di muka bumi tentunya harus bermuara pada sisi religi-spiritual. Hidup yang baik adalah hidup dalam bimbingan Tuhan. Jika manusia beriman akan segala firman Tuhan serta bertakwa dengan penuh dedikasi, niscaya kebahagiaan lahir dan batin akan menyapa sampai menua.

Pandangan Ki Hajar Dewantara mengenai hidup tentunya berimplikasi pada perumusan tujuan pendidikan yang merupakan bagian pokok dari etika pendidikan. Adapun tujuan pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara yaitu: “mempertinggi derajat kemanusiaan menuju sempurnanya hidup manusia, yaitu hidup tertib dan damai – selamat dan bahagia *manunggaling kawula lan gusti* (beriman dan bertaqwa kepada Tuhan). Tujuan ini dapat diperluas: pendidikan bertujuan untuk mewujudkan potensi peserta didik menjadi manusia merdeka, berbudi pekerti, memiliki nasionalisme dan partiotisme, demokratis, sehat serta memiliki keterampilan, dapat memenuhi segala keperluan hidup lahir-batin, sehingga dapat mencapai hidup tertib dan damai – selamat dan bahagia. (Syarifudin, 2016. Hlm 27). Untuk mencapai tujuan pendidikan yang diperluas tersebut, Ki Hajar Dewantara menawarkan beberapa

konsep seperti trihayu, trisakti jiwa, tringa, trina, trilogi dan tripantangan. Konsep-konsep tersebut akan menghantarkan manusia menuju kebahagiaan yang berkualitas dalam kuantitas yang memadai dan tentunya mengikis kesedihan. Konsep-konsep tersebut juga bisa menjadi acuan dalam proses pembelajaran, dimana pendidik melakukan refleksi atas segala tindakan-tindakannya yang berbalut nilai-nilai etika yang seharusnya dilakukan.

1) Konsep Trihayu

Menurut Ki Hajar Dewantara tujuan pendidikan harus bermuara pada terbentuknya manusia yang memiliki karakter “trihayu” dapat dimaknai sebagai tiga keindahan hidup atau tiga keselamatan hidup yaitu **memayu hayuning salira, memayu hayuning menungso, dan memayu hayuning bangsa** (Ki Supriyoko, 2013). Kata “memayu hayuning” berasal dari filosofi dan kebudayaan Jawa. Kata memayu berasal dari kata “hayu” yang artinya cantik, indah, selaras, selamat. Kata memayu memiliki arti mempercantik, memperindah, menyelaraskan, menyelamatkan. Begitupun dengan kata “hayuning” berasal dari kata “hayu” dengan mendapatkan kata ganti kepunyaan ning (nya) yang berarti cantiknya, indahnya, keselerasannya, dan keselamatannya (Pradipta, 2016). Sedangkan dalam hemat penulis memayu hayuning dimaknai sebagai kemampuan memelihara dengan baik keselamatan. Dengan demikian dapat dimaknai bahwa memayu hayuning salira, menungso, dan bangsa adalah kemampuan untuk memelihara dengan baik keselamatan diri sendiri, manusia lain, dan bangsa. Konsep trihayu tentunya relevan dengan konsep utilitarianisme, kebahagiaan massal yang berkualitas dan bermakna adalah tolok ukur tindakan etis. Jika manusia mampu memelihara keselamatan diri baik itu lahir ataupun batin (*memayu hayuning salira*) maka niscaya ia akan memiliki integritas yang kokoh sebagai pribadi yang utuh dan ideal. Kepribadian yang utuh dan ideal tentunya tidak dinikmati oleh diri sendiri, masyarakat dan lingkungan sekitar pun pasti

akan merasakan manfaat dari manusia yang memiliki kepribadian utuh dan berkarakter.

Karakter erat kaitannya dengan kualitas nilai-nilai kebaikan dalam diri yang termanifestasikan dalam perilaku etis yang konsisten dan ajeg. Karakter dilandasi oleh empati, dimana kualitas hati dalam memahami keadaan orang lain sangatlah dikedepankan. Empati akan mengasah kepekaan seseorang pada realitas sosial yang sejatinya lapar kontribusi. Melalui empati dan kepekaan sosial yang terasah diharapkan manusia akan mampu berkontribusi kehidupan sosial, mengemansipasi kehidupan dengan berbagi inspirasi dan kebahagiaan dengan orang lain yang membutuhkan. Dengan demikian maka konsep *memayu hayuning menungso* telah tercapai. Kemampuan mengemansipasi kehidupan sosial dengan menebar manfaat, inspirasi, dan kebahagiaan kepada orang lain berpotensi menciptakan lingkungan masyarakat yang kooperatif, harmoni dan sentosa. Tak akan terjadi dikotomi antara si kaya dan si miskin, si cerdas dan si bodoh. Masyarakat yang harmonis adalah masyarakat yang kohesif dalam segala dimensi kehidupan. Masyarakat yang harmoni dan kooperatif merupakan suatu indikator masyarakat yang beradab. Indikator bangsa yang maju adalah sebagian masyarakatnya adalah manusia beradab, berakhlak mulia, cerdas dan terampil, serta memiliki tanggung jawab terhadap kemajuan bangsanya secara istiqomah (*memayu hayuning bangsa*).

Berkaitan dengan konsep Trihayu, sebagai seorang guru tentunya harus memiliki kepribadian yang ajeg baik fisik maupun batin. Seorang guru harus mampu memelihara dengan baik kondisi jiwa dan raganya agar tetap sehat, sehingga mampu melaksanakan tugas dengan raga yang penuh semangat, akal yang sehat, hati yang sejuk, dan senantiasa berkarya. Kemudian, sebagai seorang guru tentunya harus mampu memayu hayuning muridnya. Dalam perspektif Ki Hajar Dewantara, guru Indonesia berperan sebagai pengemong (pengasuh) yaitu orang

yang bertanggung jawab 24 jam atas perkembangan kepribadian anak secara utuh. Ketika berperan sebagai pengemong, pendidik harus menggunakan prinsip kehangatan dan kekeluargaan, hingga terbangunlah hubungan yang harmonis antara pendidik dan murid.

Selanjutnya sebagai seorang guru, tentunya dia tidak hanya nebang hidup di sekolah, guru bukanlah pegawai yang urusannya hanya terpaku pada isi perut, gaji, dan tunjangan. Tugas guru adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Oleh karena itu, guru harus punya mimpi tentang negerinya yang paripurna. Setiap detak-detik eksistensi guru di dunia pendidikan harus menyisakan tinta emas. Setiap keringat yang menetas adalah persembahan tiada tara untuk kehidupan bangsa yang lebih baik. Oleh karena itu, sungguh tidak etis jika guru bekerja tidak dalam kesungguhan. Sangatlah tidak etis jika guru bekerja dengan santai, hanya bermodalkan tutur dan kapur, bahkan lebih parah lagi hanya bermodalkan buku LKS yang kemudian berimbas pada proses pembelajaran yang bernuansakan soal-soal latihan mekanistik. Semangat guru harus terlihat di depan siswa-siswanya, bagaimana mungkin guru yang loyo akan menghasilkan generasi muda yang berkobar semangatnya. Demikianlah konsep trihayu sebagai tolak ukur etis seorang guru dalam perspektif Ki Hajar Dewantara. Guru yang memiliki trihayu akan memberikan dampak kebahagiaan yang meradiasi ke seluruh penjuru kelas dan meningkatkan nuansa estetis, hingga gairah epistemologis pun niscaya menggejala dan memuncak.

2) Konsep Trisakti Jiwa

Dalam hemat Ki Hajar Dewantara manusia memiliki atribut jiwa yaitu akal, hati, dan kehendak (nafsu). Fungsionalitas akal, hati, dan kehendak merupakan manifestasi jiwa yang sangat berharga. Menurut Ki Hajar Dewantara (2004, hlm 93-94), maksud luhur dari pendidikan yaitu tertuju pada fungsionalitas dari jiwa yang termanifestasi pada akal, hati, dan kehendak. Ki Hajar Dewantara menambahkan bahwa

untuk mengetahui kodrat alam itu perlulah orang memiliki budi yang bersih (*wijsheid*) dan termanifestasi pada angan-angan yang tajam, halus, rasa, dan suci kuatnya kemauan". Dipertegas oleh Kesuma dan Ibrahim (2016, hlm 128) "tujuan pendidikan dalam perspektif Ki Hajar Dewantara adalah sempurnanya cipta-rasa-karsa dan ketiganya harus sakti, oleh karena itu disebut Trisakti Jiwa. Akal bisa sakti jika ia mampu mencipta, hati bisa sakti jika ia mampu me-rasa, dan kehendak bisa sakti jika ia mampu meng-karsa". Berdasarkan kutipan tersebut, penulis menginterpretasi konsep trisakti jiwa lebih kepada bagaimana seharusnya guru memandang muridnya sebagai manusia yang utuh dalam proses pembelajaran. Secara lebih jelas akan penulis jabarkan sebagai berikut :

a) Cipta

Sebagai seorang guru, hendaknya memberikan ruang yang cukup untuk siswanya mengkreasi pengetahuan (mencipta). Karena pada dasarnya kesaktian akal terletak pada sejauh mana ia mampu memberdayakan akalnya untuk mencipta. Menurut Ki Hajar Dewantara (2004:451) "Cipta dapat diartikan sebagai daya berfikir yang bertugas mencari kebenaran akan sesuatu dengan jalan membandingkan, mencari beda dan samanya. Cipta juga merupakan aktivitas berpikir untuk memperoleh ketentuan mana yang benar dan mana yang salah". Selanjutnya Ki Hajar Dewantara menegaskan bahwa dalam proses kejiwaan ini perlu kiranya difasilitasi oleh pengalaman-pengalaman tentang yang benar dan yang salah. Dalam hal men-cipta, manusia berkuasa untuk berangan-angan secara aktif dan subjektif, yaitu bertindak menurut keinginannya sendiri. Seorang pendidik yang etis harus memfasilitasi proses pembelajaran yang membantu peserta didik menjadi subjek yang mampu mencipta, daya cipta merupakan kesaktian dari akal. Jadi jika akal disamakan layaknya kardus yang harus diisi ilmu pengetahuan dengan buku-buku yang tekstualis, dampaknya akal hanya mampu mencopy realitas atau pengetahuan,

maka akalnya melemah, tidak sakti, tidak berdaya, oleh karenanya akal mengalami dehumanisasi, dan itu tidak etis. Manusia memiliki kekuatan kreatif yang ajaib untuk mengkonfirmasi segala ciptaan Tuhan, merekreasikannya menjadi apapun yang bisa berguna dan bermanfaat bagi kehidupannya. (Kesuma & Ibrahim, 2016 hlm 128). Oleh karena itu tindakan etis dari seorang pendidik harus tertuju pada pemberdayaan kesaktian dari akal yaitu cipta. Melalui kesaktian akal, kreativitas akan terasah, dengan kreativitas yang tajam siswa akan mampu menyelesaikan permasalahan hidupnya dengan cerdas, jika masalah bisa teratasi, maka kebahagiaan adalah sebuah bonus.

b) Rasa

Menurut Ki Hajar Dewantara (2004:451-452) “Rasa adalah segala gerak-gerik hati kita, yang menyebabkan kita, mau tidak mau, merasa senang atau susah, sedih atau gembira, malu atau bangga, puas atau kecewa, berani atau takut, marah atau berbelas kasih, benci atau cinta, begitu seterusnya. Yang mengalami rasa adalah hati, bukan pikiran kita. Melalui kesaktian cipta kita dapat memperoleh ketetapan tentang kebenaran atau kesalahan, maka dengan kesaktian rasa dalam jiwa kita dapat memperoleh ketentuan tentang apa yang baik dan apa yang buruk”. Berdasarkan pendapat Ki Hajar Dewantara tentang konsep “rasa”, dapat dimaknai bahwa manusia itu memiliki hati yang mampu me-rasa, itu artinya manusia memiliki kepekaan pada segala sesuatu yang dianggap baik ataupun buruk. Nilai kebaikan tentunya diselimuti oleh nilai-nilai moralitas universal yang menuntun manusia untuk senantiasa melakukan hal-hal yang bersifat normatif (*what should be*). Kepekaan dari hati yang mampu merasa akan menuntun manusia untuk senantiasa melakukan tindakan kebaikan secara konsisten dan ajeg. Tindakan amoral yang bertentangan dengan nilai kebaikan universal akan membuat hatinya merasa tidak nyaman, gelisah, dan berdosa. Begitulah urgensi dari saktinya hati yaitu rasa. (Kesuma & Ibrahim, 2016 hlm 128).

Sebagai guru yang etis, tentunya tidak terpaku pada proses pembelajaran yang hanya terorientasi pada capaian kognitif akademik. Jika ada guru yang hanya menjejali muridnya dengan pengetahuan sampai penuh sesak lalu ditumpahkan hanya untuk menyelesaikan test. Berarti guru telah menepikan unsur humanitas lainnya dalam diri manusia yaitu hati. Sungguh perbuatan itu tidaklah etis. Guru yang etis dalam hemat Ki Hajar Dewantara adalah guru yang mampu mendidikan etika budi pekerti kepada siswanya. Budi pekerti yang erat kaitannya dengan pendidikan karakter kebangsaan. Pendidikan karakter tidak hanya terpaku kepada pemahaman tentang moral (*moral knowing*) akan tetapi juga melibatkan perasaan tentang moral (*moral feeling*) dan tindakan moral (*moral action*). Perpaduan tiga komponen moral ini akan membantu membentuk karakter siswa yang berbudi pekerti luhur, memiliki empati dan kecerdasan emosional, sosial, serta spiritual dalam mengarungi kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

c) Karsa

Menurut Ki Hajar Dewantara (2004:452) “Karsa merupakan kemauan atau kehendak yang timbul seakan-akan sebagai hasil buah pikiran dan perasaan. Sebenarnya kemauan merupakan lanjutan daripada hawa nafsu kodrati yang ada dalam jiwa manusia, namun sudah dipertimbangkan oleh pikiran serta diperhalus oleh perasaan, hingga tak lagi bersifat “*instincten*” yang mentah, ataupun dorongan-dorongan yang kasar dan rendah”. Berdasarkan pendapat Ki Hajar Dewantara, dapat dimaknai bahwa karsa merupakan kemauan atau kehendak yang tidak bersifat instingtif, jika kemauan dikendalikan oleh hawa nafsu kodrati yang bersifat kasar dan rendah layaknya insting hewani, maka kehendak manusia akan melahirkan tindakan destruktif. Hal yang demikian bukanlah karsa, karsa adalah kemauan yang sakti yaitu kemauan yang didasari atas pertimbangan akal dan hati, dialektika antara akal dan hati akan melahirkan kemauan yang berujung pada tindakan reflektif, tindakan yang penuh

kesadaran, bukan tindakan instingtif. (Kesuma & Ibrahim, 2016 hlm 129).

Berdasarkan paparan tersebut, guru yang etis adalah guru yang memberikan ruang yang cukup untuk siswanya mampu berprakarsa. Siswa adalah manusia yang merdeka, oleh karena itu tidak etis jika guru mengekang siswa dengan serangkaian aturan yang tidak logis sehingga mematikan motivasi belajar siswa. Guru yang etis harus senantiasa mampu menghidupkan semangat belajar para siswanya, jangan sampai siswa mengalami kelelahan eksistensial yang membuatnya terasing dari kehidupan. Siswa yang mampu berprakarsa adalah tujuan dari setiap tindakan etis seorang guru. Saktinya ketiga komponen jiwa yaitu akal, hati, dan kehendak akan menghasilkan manusia susila atau makhluk yang berbudi dan beradab. Guru yang etis akan memandang siswanya sebagai suatu kesatuan yang utuh dan memiliki tiga atribut jiwa yaitu trisakti jiwa: cipta, rasa, dan karsa. Guru yang etis adalah guru yang membantu siswanya mengembangkan trisakti jiwa dalam proses pembelajaran.

1) Trilogi Kepemimpinan

Pada dasarnya semua manusia adalah Khalifah, yaitu wali Allah yang ditugaskan untuk menjadi pemimpin di muka bumi. Demikian dengan guru, tugasnya adalah memimpin, memandu, menuntun peserta didik menuju kedewasaan. Profil guru sebagai pemimpin harus dilandasi Trilogi kepemimpinan yaitu Tut Wuri Handayani, Ing Ngarso Sing Tulodo dan Ing Madya Mangun Karso. Konsep Tut Wuri Handayani berasal dari pemikiran Ki Hajar Dewantara sendiri sedangkan Ing Ngarso Sing Tulodo dan Ing Madya Mangun Karso berasal dari pengembang Taman Siswa sepeninggalan Ki Hajar Dewantara.

Tut Wuri Handayani terdiri dari dua kata yaitu Tut Wuri dan Handayani. Tut wuri dapat dikatakan memberi kesempatan pada Sang Anak untuk mengembangkan dirinya sendiri, sedangkan Handayani artinya memberikan arahan atau bimbingan. Jadi dapat diartikan bahwa peranan guru sebagai

pemimpin adalah memberikan kesempatan kepada anak didik untuk mengembangkan potensinya secara optimal, manakala ditengah jalan ada hal yang keluar dari rel pendidikan maka pendidik wajib memberi bimbingan dan arahan agar anak tidak keluar dari jalur yang benar dalam pendidikan. Pada anak-anak. Semisal anak TK dan SD porsi handayani harus lebih dominan, sedangkan pada anak usia remaja atau dewasa, semisal SMA atau PT, maka porsi Tut wuri harus lebih dominan. (Syarifudin, 2016, hlm. 28)

Sedangkan konsep Ing Ngarso Sing Tulodo (Di depan harus memberikan teladan) dimaknai sebagai guru harus menjalankan perannya sebagai teladan yang baik bagi siswanya. Guru harus memiliki integritas, kredibilitas, serta karakter yang berkualitas. Selanjutnya konsep Ing Madya Mangun Karso (ditengah membangun motivasi) dapat dimaknai sebagai peranan guru yang mudah berbaur bersama siswa, memberikan motivasi dalam belajar, proses pembelajaran disajikan dengan prinsip kehangatan dan kekeluargaan.

2) Konsep Tripantangan

Sebagai seorang guru ada beberapa pantangan yang harus dihindari agar setiap guru terhindar dari perbuatan amoral. Tiga pantangan tersebut berpotensi mereduksi guru menjadi pecinta kenikmatan individualistik dan hedonistik. Sedangkan dalam perspektif Utilitarianisme, kebahagiaan sifatnya kolektif dan membumi. Pantangan yang pertama adalah harta, menurut Ki Hajar Dewantara guru pantangan menggilai harta. Seorang guru yang etis tidak akan menjadikan harta sebagai orientasi tunggal dalam hidupnya. Jika harta adalah orientasi tunggal dalam hidupnya, maka sikap serakah akan menghampiri, jika keserakah sudah merasuki maka guru tidak akan memiliki sikap peduli atau empati kepada siapapun. Dan jika ini terjadi guru telah melanggar pantangan yang pertama yaitu harta, ini tidaklah etis.

Pantangan yang kedua adalah tahta, seorang guru jangan sampai tergoda dengan kursi jabatan yang akan mengganggu profesinya sebagai seorang yang bertanggung

jawab mencerdaskan kehidupan bangsa. Guru yang gila jabatan cenderung kurang memiliki semangat mengajar dan lalai, sehingga pekerjaan utamanya mendidik siswa terabaikan. Guru yang etis adalah guru yang setia terhadap pekerjaannya mencerdaskan kehidupan bangsa. Guru adalah pekerjaan mulia yang merupakan proyek tabungan dunia akhirat yang menebar manfaat,

Pantangan yang ketiga adalah wanita, keindahan yang terpancar dalam diri wanita sering sekali mengelabui mata lelaki. Guru yang etis jangan sampai terjerumus dalam jurang kemaksiatan yang menjurus pada perzinahan atau perselingkuhan. Guru harus mencerminkan nilai-nilai etis yang berlaku di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Melakukan dosa dengan wanita adalah pantangan.

C. SIMPULAN

Etika Guru merupakan serangkaian pemikiran reflektif mengenai tindakan apa yang seharusnya dilakukan oleh seorang guru (pendidik) dalam setiap jengkal eksistensinya di dunia pendidikan. Ki Hajar Dewantara adalah Bapak Pendidikan Indonesia yang memiliki pemikiran-pemikiran fundamental mengenai profil seorang guru. Ki Hajar Dewantara mengemukakan beberapa konsep seperti konsep Trihayu, Trisakti Jiwa, Trilogi Kepemimpinan, dan Tripantangan. Konsep-konsep tersebut membangun profil etika guru yang cukup komprehensif.

1. Guru yang etis adalah guru yang mengantarkan peserta didiknya menuju kesempurnaan hidup, yaitu hidup tertib dan damai (teratur dan tenteram) sehingga tercapai selamat dan bahagia (manunggaling kawula lan Gusti atau beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME).
2. Guru yang etis adalah guru yang memiliki karakter trihayu yaitu memayu hayuning salira, menungsa, dan bangsa. Artinya guru mampu memelihara keselamatan diri, sesama manusia, dan bangsanya.

3. Guru yang etis adalah guru yang memiliki dan mengamalkan trisakti jiwa yaitu cipta, rasa, dan karsa.
4. Guru yang etis adalah guru yang mampu menjadi pemimpin yaitu dengan mengamalkan Tut Wuri Handayani, Ing Ngarso Sing Tulodo, Ing Madya Mangun Karso.
5. Guru yang etis adalah guru yang mampu menghindari dan menolak tripantangan dalam hidupnya yaitu terjebak secara negatif dalam harta, tahta, dan wanita.

Konsep-konsep tersebut mengejawantahkan prinsip utama dari Filsafat moral Utilitarianisme yaitu tindakan yang terbaik adalah bilamana menimbulkan kebahagiaan yang berkualitas dan bermakna sebanyak mungkin. Demikian juga pemikiran Ki Hajar Dewantara mengenai tujuan pendidikan yang terorientasi pada peningkatan harkat, derajat dan martabat manusia sebagai makhluk yang paling lengkap. Tingginya harkat, derajat, dan martabat manusia akan tercapai apabila manusia bisa hidup dalam harmonisasi dan emansipasi kehidupan dengan kebahagiaan berbalut kebijaksanaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bentham, J. *A Fragment of Government*. (Edited by Wilfred Harrison). Oxford: Basil Blackwell. 1978.
- Bentham, J. *Introduction to the Principles of Morals and Legislation*. (Edited by Wilfred Harrison). Oxford: Basil Blackwell. 1960.
- Bertens, K. *Etika*. Yogyakarta: Kanisius. 2013.
- Campbell, E. *The Ethical Teacher. Maidnelead*. United Kingdom: Open University Press. 2003.
- Campbell, E. *Let Right Be Done: Trying To Put Ethical Standards Into Practice*. Journal Of Educational Policy. 2001.
- Dewantara, K.H. *Pendidikan*. Yogyakarta: Taman Siswa. 2004.
- Graham, G. *Teori-Teori Etika*. Bandung: Nusa Media. 2014.

Kesuma, D & Ibrahim, T. *Struktur Fundamental Pedagogik (Membedah Pemikiran Paulo Freire)*. Bandung: Refika Aditama. 2016.

Pradipta, Makna Memayu Hayuning Bawono. (2012). <http://jurusshterate.blogspot.co.id/2013/05/makna-memayu-hayuning-bawono.html?m=1>. [Diakses pada tanggal 5 Desember 2016].

Syarifudin, T. *Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara Relevansinya Sebagai Teori Pendidikan dan Implikasinya Terhadap Praktek Pendidikan Umum dalam Konteks Pendidikan Nasional*. Disertasi UPI: Tidak diterbitkan. 2016.